

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dunia pendidikan sangat berperan serta dalam segala aspek kehidupan manusia. Karena itu pendidikan dapat memengaruhi perkembangan manusia dan semua aspek kepribadian secara langsung. Selain itu, pendidikan juga dijadikan sebuah wadah yang memiliki efek untuk menentukan arah keberhasilan suatu bangsa dan menjadi fondasi dalam upaya pengembangan sumber daya manusia (Nainggolan, 2020, hal. 51).

Pendidikan ialah wadah yang digunakan untuk meningkatkan derajat manusia melalui berbagai program pendidikan yang dilaksanakan secara terstruktur dan terencana. Pendidikan bermaksud membantu manusia untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, dalam mengembangkan potensi manusia maka akan terjadi proses interaksi antara orang yang sudah ahli dengan orang-orang yang belum ahli (Tirtrahardja & Sulo, 2008, hal. 32).

Pendidikan dapat dikatakan sebagai pondasi yang kokoh dan mempunyai tugas untuk menyiapkan sumber daya manusia dalam membangun suatu bangsa. Makna pendidikan menurut Salahudin (2011, hal. 22) ialah usaha yang dilakukan seorang guru untuk mentransfer ilmu pengetahuan yang dimilikinya pada siswa guna menambah pengetahuan, menindas kebodohan, dan mencetak kepribadian yang lebih baik bagi kehidupan. Pendidikan juga diartikan sebagai sarana atau alat yang digunakan untuk memajukan kapasitas sumber daya manusia. Pendidikan adalah sistem untuk mengembangkan pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap siswa agar memiliki pemahaman dan menjadikan mereka sebagai manusia yang aktif dalam berpikir.

Sekolah menjadi bagian dari pendidikan formal yang dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Salah satu sekolah dalam lembaga pendidikan formal adalah Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pendidikan dasar adalah langkah awal yang akan dilalui oleh anak dalam mempersiapkan kemampuan dasarnya untuk meneruskan ke jenjang pendidikan selanjutnya (Izzaty, dkk., 2017, hal. 154) .

Pendidikan dasar memiliki peran penting dalam keberlanjutan dan keberhasilan tingkat pendidikan di masa depan. Melalui pendidikan dasar itulah keterampilan dasar siswa diajarkan dan dibudidayakan. Saat ini, pendidikan berpendapat bahwa siswa tidak hanya sebagai sasaran pendidikan melainkan sebagai poin penting dalam pendidikan (Utami & Mustadi, 2018, hal. 224).

Sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah merupakan salah satu bentuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar yang sangat menentukan pembentukan karakter masa depan seseorang. Hal ini sejalan dengan pendapat Collier, Houston, Schematz, dan Walsh dalam Sidi yang dikutip oleh Prastowo bahwa tujuan utama pendidikan dasar adalah: pertama, membantu peserta didik berkembang secara intelektual dan mental; kedua, membantu peserta didik tumbuh secara mandiri; ketiga, membantu peserta didik menjadi manusia sosial; keempat, membantu peserta didik belajar beradaptasi dengan perubahan; dan kelima, membantu peserta didik meningkatkan kreativitas (Prastowo, 2018, hal. 55). Madrasah Ibtidaiyah (MI) maupun Sekolah Dasar (SD) tentunya menjadi salah satu tempat dalam menerapkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter, meskipun dalam pelaksanaannya bergantung kebijakan sekolah tersebut (Ats-Tsani, dkk., 2020, hal. 129).

Guru memiliki peran yang relevan di dalam pendidikan. Pro kontra pendidikan dapat dipengaruhi oleh bagaimana seorang guru dalam merealisasikan dan mengimplementasikan kontribusinya pada lembaga formal untuk mengaktualkan kecerdasan bangsa dan cita-cita negara, sehingga antara guru dan pendidikan ialah elemen yang tidak dapat dipisahkan (Erwinsyah, 2017, hal. 87). Selain itu, guru juga berperan sebagai penggerak kegiatan pembelajaran dengan memotivasi siswa, memfasilitasi pembelajaran, mengorganisasi kelas, mengembangkan materi pembelajaran, memantau aktivitas siswa, dan mengevaluasi hasil belajar (Kusumawati & Maruti, 2019, hal. 5).

Guru ialah salah satu elemen dalam sistem pembelajaran yang dapat mempengaruhi keberhasilan dan meningkatkan kemampuan belajar siswa. Seorang guru juga diusahakan untuk menguasai kemampuan dan keterampilan yang memiliki keterkaitan dengan proses pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya sebagai upaya

untuk mengemukakan pengetahuan, tetapi juga upaya untuk mewujudkan sistem lingkungan yang mengajarkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal (Khuluqo I. E., 2017, hal. 35).

Kegiatan pembelajaran selalu terjadi dalam suasana kelas. Suasana kelas perlu dibuat dan dielaborasikan menjadi sarana untuk pembelajaran yang berdaya guna. Hal ini tentunya harus didukung oleh kemampuan guru dalam manajemen kelas (Sunhaji, 2014, hal. 37). Untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran di kelas sangat tergantung pada guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi pembelajaran yang kondusif (Syaripuddin, 2019, hal. 67). Dalam pengajaran dibutuhkan keterampilan untuk menjalankan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Salah satu keterampilan yang paling penting ialah keterampilan dalam mengatur/memanajemen kelas (Saud, 2011, hal. 55).

Manajemen kelas adalah sebagian dari aspek penting untuk terciptanya kegiatan pembelajaran yang efektif. Selain itu, manajemen kelas merupakan aktivitas guru untuk memantau perilaku siswa, yang mana guru berperan dalam membuat dan memelihara peraturan kelas melalui disiplin yang ketat (Slameto, 2020).

Keterampilan manajemen kelas harus dikuasai oleh guru, karena guru mempunyai peran yang penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas belajar. Dalam pembelajaran, manajemen kelas ialah salah satu aspek pembelajaran yang harus dipahami sekaligus dikuasai oleh guru agar siswa dapat belajar dengan optimal. Manajemen kelas dapat menciptakan antusiasme dalam proses pembelajaran sekaligus menjadikan suasana belajar yang menyenangkan sehingga membangkitkan semangat siswa untuk dapat belajar lebih aktif. Manajemen kelas juga dapat mendorong siswa untuk mengembangkan disiplin dalam diri mereka sendiri dan dapat menjadi tantangan bagi siswa untuk meningkatkan gairah belajar. Manajemen kelas ini terkait dengan pemberian rangsangan untuk menghasilkan dan menjaga kondisi motivasi siswa agar berperan aktif serta terlibat dalam proses pembelajaran dan pendidikan di sekolah (Nuryasintia & Wibowo, 2018, hal. 145).

Pada jenjang pendidikan dasar, proses pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kurikulum. Perubahan kurikulum di Indonesia telah terjadi beberapa kali,

perubahan ini memiliki dampak besar pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung karena kurikulum merupakan tolok ukur keberhasilan suatu pendidikan untuk mencapai dan menghasilkan siswa yang berkualitas. Thaib & Siswanto (2015, hal. 220) mengatakan bahwa kurikulum dirancang dan dikembangkan sehingga menjadi bagian yang tak dapat dipisahkan. Kurikulum adalah bagian yang sangat penting dari pendidikan, sebagai perlengkapan untuk mencapai tujuan pendidikan dan sebagai pedoman yang digunakan dalam penyelenggaraan pengajaran di semua jenjang pendidikan.

Setelah melakukan beberapa kali perubahan, kurikulum yang digunakan saat ini adalah kurikulum 2013 yang dibuat berdasarkan evaluasi pelaksanaan dari kurikulum 2006 yang hanya menekankan pada perkembangan aspek kognitif, tetapi belum menggambarkan aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan secara holistik. Fitur kurikulum 2013 di tingkat dasar adalah pembelajaran tematik yang dilaksanakan pada kelas 1 sampai kelas 6 yang mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara merata (Ain, 2017, hal. 920).

Satu hal penting yang ada di dalam kurikulum 2013 terletak pada materi pembelajaran. Materi pembelajaran yang terdapat pada kurikulum 2013 berbasis tema yang dianggap sebagai sumber informasi, sarana, atau teks yang tersusun secara teratur, menyajikan gambaran sempurna mengenai kompetensi yang akan diurus siswa melalui proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan menyenangkan. Penyajian bahan ajar saat ini menjadi penghubung antara pendidik dan peserta didik. Guru bertindak sebagai fasilitator, menggunakan materi untuk mengatasi masalah peserta didik untuk menerima keterbatasan dan keterampilan pendidik dalam mengelola pembelajaran di kelas (Hamidah, dkk., 2019, hal. 8). Pada jenjang pendidikan dasar diterapkan kurikulum 2013, implikasi dari kurikulum tersebut adalah pembelajaran tematik.

Pembelajaran menurut Knirk dan Gustafson (Lefudin, 2017, hal. 14) ialah proses yang terstruktur secara runtut dan melewati berbagai tahapan, antara lain: tahapan desain, implementasi, dan evaluasi. Pembelajaran tematik merupakan perpaduan dari segenap mata pelajaran hingga akhirnya menjadi tema yang memberikan kebermaknaan kepada siswa (Rusman, 2010). Adapun pendapat

menurut Hidayah (2015, hal. 35) pembelajaran tematik ialah suatu konsep yang mengikutsertakan beberapa mata pelajaran yang saling terkait dan digabungkan hingga akhirnya menjadi tema yang membagikan pengalaman bermakna kepada siswa. Jadi pembelajaran tematik merupakan suatu konsep yang melibatkan beberapa mata pelajaran yang digabungkan menjadi satu tema dengan tujuan untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Pada pembelajaran tematik siswa lebih cenderung aktif dibandingkan guru sehingga dalam proses pembelajaran siswa dilatih untuk mengetahui berbagai macam pengetahuan sendiri melalui pengalaman langsung. Dalam proses pembelajaran guru bertindak sebagai fasilitator dan mediator bagi siswa dalam menghadapi segala kesulitan selama proses pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar pembelajaran tematik lebih menitikberatkan pada siswa dalam mengatur pengalamannya (Majid, 2013). Pembelajaran tematik yang berlangsung dalam proses pembelajaran harus menyenangkan dan efektif, memilih cara yang tepat untuk memotivasi dan membina siswa (Putri, 2018, hal. 86).

Berdasarkan studi pendahuluan di MI NU Karanganyar Kabupaten Indramayu, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan wali kelas V itu sendiri yaitu Ibu Roisah Turrokhmah S.Pd. Pembelajaran tematik sudah diterapkan akan tetapi ketika pembelajaran berlangsung, pembelajarannya berbentuk per mata pelajaran. Pada saat pembelajaran tematik untuk metode yang dipakai sudah banyak yang digunakan diantaranya, ceramah, *problem solving*, PBL, PJBL, *inquiry*, dan modifikasi. Guru merasa kesulitan mengkondisikan siswa saat pembelajaran karena banyaknya jumlah siswa dalam satu kelas siswa kelas V angkatan tahun 2019/2020 ada 36 siswa, berdasarkan ketentuan yang ada di madrasah ibtidaiyah dengan jumlah siswa yang melebihi 28 siswa termasuk ke dalam kelas gemuk dan seharusnya dijadikan dua kelas. Menurut ibu Roisah terdapat berbagai permasalahan yang kompleks pada anak-anak kelas V angkatan sekarang diantaranya, masa perkembangannya tidak pernah selesai karena pada saat kelas III wali kelasnya pindah, ketika kelas IV sering ditinggal oleh gurunya. Artinya mereka harus menempuh perkembangan dari kelas IV ke kelas V namun ketika di kelas V ada siswa yang manja, belum mandiri, dan harus dibimbing dengan baik. Seharusnya

siswa kelas V sudah bisa mandiri. Oleh karena itu, siswa kelas V angkatan tahun ini masih menerapkan metode yang bersifat *heart to heart*. Pengaturan kelompok dalam belajar pun dikelola oleh guru, karena apabila tidak diatur oleh guru maka siswa akan memilih teman yang menurut mereka sesuai atau membuatnya nyaman ketika berada di dalam kelompok tersebut. Perilaku diatas merupakan salah satu permasalahan dalam pengelolaan kelas yang terjadi pada kategori kelompok.

Berdasarkan uraian masalah yang menjadi fokus utama, peneliti tertarik untuk meneliti keterampilan guru dalam manajemen kelas pada pembelajaran tematik. Oleh karena itu judul penelitian ini adalah “Keterampilan Guru dalam Manajemen Kelas pada Pembelajaran Tematik di Kelas V MI NU Karanganyar Kabupaten Indramayu”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Bagaimana keterampilan guru dalam manajemen kelas pada pembelajaran tematik di kelas V MI NU Karanganyar Kabupaten Indramayu?
2. Bagaimanakah kendala yang dihadapi guru dalam manajemen kelas pada pembelajaran tematik di kelas V MI NU Karanganyar Kabupaten Indramayu?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Mendeskripsikan keterampilan guru dalam manajemen kelas pada pembelajaran tematik di Kelas V MI NU Karanganyar Kabupaten Indramayu.
2. Mendeskripsikan kendala guru dalam manajemen kelas pada pembelajaran tematik di Kelas V MI NU Karanganyar Kabupaten Indramayu.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat berkontributif dan memberikan rekomendasi serta memperluas cakrawala pengetahuan pada dunia pendidikan khususnya mengenai keterampilan guru dalam manajemen kelas pada pembelajaran tematik. Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

1. Siswa

Dengan adanya penelitian ini siswa diharapkan lebih aktif dalam pembelajaran dan menjadikannya lebih giat dalam belajar serta dapat memotivasi siswa khususnya pada pembelajaran di kelas V MI NU Karanganyar.

2. Guru

Peningkatan pemahaman guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang lebih efektif dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan kegiatan belajar mengajar yang lebih berkualitas.

3. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini memberikan inspirasi dan dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian di masa yang akan datang.

E. Kerangka Berpikir

Pembelajaran diartikan sebagai sistem yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling terkait. Oleh karena itu, untuk mencapai pembelajaran yang efektif dibutuhkan berbagai macam keterampilan. Keterampilan guru adalah sekumpulan kemampuan guru untuk melatih atau membimbing siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar. Guru sebagai tenaga profesional di bidang keguruan penting untuk mengetahui masalah filosofis dan konseptual, serta melaksanakan hal-hal teknis dalam pembelajaran. Hal-hal teknis tersebut adalah keterampilan manajemen kelas (Matsum, 2016, hal. 6).

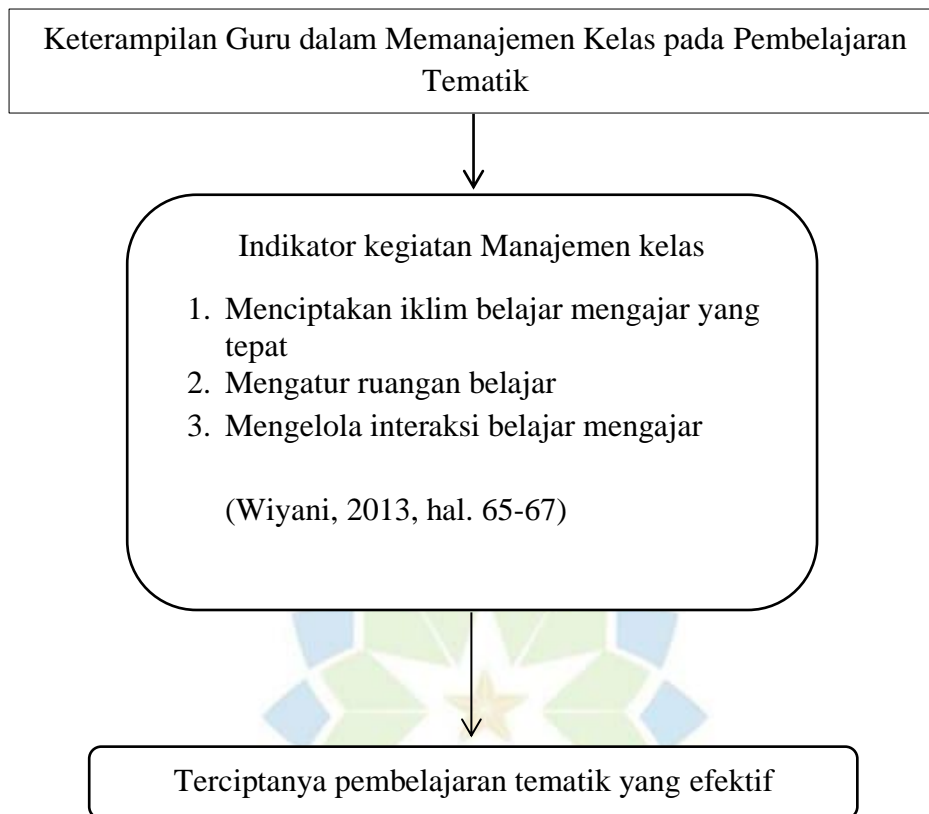
Manajemen kelas adalah sekumpulan tindakan guru dalam membantu untuk membentuk perilaku siswa, menghindari perilaku siswa yang tidak sesuai dengan tujuan sekolah dan membimbing siswa dalam berorganisasi di kelas yang efektif dan efisien dalam konteks proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran (Muningsih, 2015, hal. 699). Menurut Larrivee (Allen, 2010, hal. 2) “Manajemen kelas merupakan bagian penting dari strategi pengajaran tiga tingkat yang efektif, termasuk konten yang bermakna, strategi pengajaran yang kuat, dan struktur organisasi untuk mendukung pembelajaran yang produktif”.

Definisi manajemen kelas menurut Bigelow dan Sieberer sebagaimana dikutip Anindya, dkk., (2019, hal. 75) adalah semua pelatihan guru dalam pelajaran yang menciptakan dan memelihara kondisi ideal untuk mempersiapkan

pembelajaran. Manajemen kelas juga merupakan jenis latihan yang berbeda yang terus menerus dilakukan oleh guru dengan membuat titik dan menjaga kondisi ideal untuk persiapan pembelajaran. Indikator kegiatan manajemen kelas menurut Wiyani (2013, hal. 65-67) terdapat tiga kegiatan inti diantaranya: menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat, mengatur ruangan belajar, dan mengelola interaksi belajar mengajar.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang lebih menitikberatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran aktif, sehingga siswa dapat memperoleh secara langsung pengalaman dan dilatih untuk menemukan segala macam ilmu yang telah dipelajari. Melalui pengalaman langsung, siswa akan memahami konsep yang mereka pelajari dan terhubung dengan orang lain yang memahami konsep tersebut (Amaliyah, 2018, hal. 79). Pembelajaran tematik merupakan salah satu fitur yang ada pada kurikulum 2013. Pada prakteknya masih banyak guru dan sekolah yang belum melaksanakan karena kesulitan dalam membagi waktu antara mata pelajaran yang terdapat pada pembelajaran tematik dengan mata pelajaran islam yang ada di MI.

Untuk mewujudkan pengelolaan/manajemen kelas di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah, lingkungan fisik yang kondusif dan substansial akan mendukung peningkatan intensitas belajar siswa dan berpengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Manajemen kelas di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah tidak hanya bagaimana menyelenggarakan kelas dengan segala sarana dan prasarananya, tetapi juga melibatkan bagaimana berinteraksi dengan individu yang ada didalamnya. Oleh karena itu, proses pembelajaran tematik di dalam kelas perlu dikelola untuk membantu meningkatkan efisiensi pembelajaran tematik, menumbuh kembangkan kepribadian siswa dan menciptakan suasana belajar yang mendukung.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan penguat penelitian, ditemukan beberapa skripsi yang penelitiannya sealar dengan tema kajian penelitian ini. Berikut ini ada beberapa penelitian yang relevan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Manajemen Kelas di Kelas V Sekolah Dasar Negeri Sekecamatan Danurajen Yogyakarta”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa permasalahan yang berkaitan dengan manajemen kelas, diantaranya mengenai tata letak ruang belajar yang buruk dan tata letak media pembelajaran yang kurang strategis sehingga tidak semua siswa dapat dengan mudah melihatnya. Selain itu, masalah manajemen kelas juga dapat dilihat pada beberapa bentuk interaksi yang kurang baik di dalam kelas. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk memberikan gambaran tentang manajemen kelas yang dilakukan oleh guru kelas, yang

berkaitan dengan penempatan media pembelajaran, penataan kelas, interaksi antara guru dan siswa, serta interaksi antara siswa dengan siswa. Usai melakukan penelitian ini, Dheni Purwanti menyatakan bahwa telah terjadi peningkatan penerapan manajemen kelas di kelas V SD Negeri Kecamatan Danurajen Yogyakarta. Dari segi penciptaan suasana belajar yang sesuai, guru telah mempraktikkan prinsip-prinsip manajemen kelas dan menciptakan hubungan interpersonal yang positif di dalam kelas. Dalam hal penataan ruang belajar, guru mengatur tempat duduk untuk siswa dan media pendidikan. Persamaan dalam penelitian ini adalah manajemen kelas. Kesamaan lainnya terletak pada objek penelitian penulis yaitu siswa kelas V. Perbedaan penelitian terletak pada sampel. Penelitian ini memilih tiga sekolah dasar negeri di Kecamatan Danurajen Yogyakarta, yaitu: SDN Lempuyangan 1 yang terdiri dari 92 siswa, SDN Tegalpanggung memiliki 45 siswa, dan SDN Widoro memiliki 25 siswa. Kemudian jenis penelitian yang digunakan berbeda-beda yaitu peneliti menggunakan penelitian kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Nurngaeni, 2018) dalam skripsinya yang berjudul “Keterampilan Guru dalam Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran Tematik Kelas IV di MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga”. Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang dilakukan di MI ini ditempuh dengan dua cara: pertama, menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal. Dimana seorang guru menunjukkan sikap tanggap, membagi perhatian, dan menegur terhadap siswanya pada saat pembelajaran. Kedua, mengembalikan kondisi belajar mengajar bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. MI Muhammadiyah 1 Slinga mengedepankan tiga hal yang ada di kurikulum 2013 yaitu mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter (PPK), literasi, dan keterampilan abad 21 atau disebut juga dengan 4C (*Creative, Critical thinking, Communicative, dan Collaborative*). Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan adanya tiga aspek tersebut dapat membantu mengondisikan kelas. Adapun metode yang digunakannya yaitu metode diskusi, dengan metode

tersebut dapat melatih siswa untuk percaya diri, dan berani dalam menyampaikan ide atau pendapatnya. Peserta didik juga diharapkan untuk aktif saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal tersebut juga dapat membantu membentuk karakter peserta didik. Persamaan antara penelitian yang ada dengan yang akan dilakukan peneliti ada pada manajemen kelas. Peneliti melakukan penelitian di MI NU Karanganyar sedangkan penelitian Dwi Fitri Nurngaeni melakukan penelitian di MI Muhammadiyah. Kemudian jenis penelitian yang digunakan berbeda-beda yaitu peneliti menggunakan penelitian kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian (*field reseacrh*) atau riset lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakannya pun berbeda, penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti: wawancara, angket dan dokumentasi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Helsa & Hendriati (2017) yang berjudul “Kemampuan Manajemen Kelas Guru: Penelitian Tindakan di Sekolah Dasar dengan SES Rendah”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas intervensi terhadap peningkatan keterampilan manajemen kelas guru. selain itu, intervensi dalam bentuk *coaching* lebih efektif daripada pelatihan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, ukuran kelas, homogenitas, dan karakteristik guru merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan manajemen kelas guru. Persamaan dalam penelitian ini tentang manajemen kelas. Penelitian ini juga dilakukan di sekolah dasar, hanya saja peneliti melakukan penelitian di MI sedangkan penelitian ini dilakukan di SD. Perbedaan dalam penelitian terletak pada metode dan jenis penelitian yang digunakan. Metode yang digunakan peneliti adalah deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian tindakan. Kemudian jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dan kualitatif (*mixed method/* metode campuran).
4. Penelitian yang dilakukan oleh (Chamidah, 2014) melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Pengelolaan Kelas terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas

IV SD Negeri Margoyasan Yogyakarta”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kelompok eksperimen yang diberi pengelolaan kelas secara fisik dan pengaturan siswa lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol yang diberi pengelolaan kelas berupa pengaturan siswa, ditunjukkan dengan nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih baik dari kelompok kontrol. Perbedaan prestasi belajar IPS antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebesar 1,64 dilihat dari selisih nilai rata-rata *posttest*. Penelitian ini sama-sama meneliti tentang pengelolaan kelas di sekolah dasar. Adapun perbedaan penelitian ini terletak pada variabel Y yaitu prestasi belajar IPS, dan penelitian skripsi yang dilakukan oleh Nur Chamidah menggunakan metode penelitian eksperimen kuasi dengan desain *nonequivalen control group design*. Sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

